

PENCIPTAAN GENDING KEKEBYARAN

(ERA 1915-1960)

I Nyoman Kariasa

Abstrak

Gending-gending kekebyaran mewarnai kreativitas penciptaan musik gamelan dewasa ini. Perkembangan penciptaan tersebut tidak bisa lepas dari tonggak era 1915-1960-an. Gamelan gong kebyar yang lahir awal abad 20 tersebut berhasil mendominasi penciptaan musik gamelan dan bahkan mampu “menampung” segala jenis gaya musik gamelan lain yang ada sebelumnya. Bahkan dewasa ini Gong Kebyar mampu “mempengaruhi” ensemble-ensemble lain yang nota bena memiliki ciri khas tersendiri, hingga akhirnya melahirkan gaya “kekebyaran”.

Dalam tulisan ini akan disampaikan kronologis penciptaan musik kekebyaran dalam gamelan Gong Kebyar yang menjadi tonggak-tonggak sejarah penciptaan yang tersebar luas di masyarakat. Adapun tonggak-tonggak tersebut dibagi dalam beberapa era yang memiliki genre dan konsep estetika dipandang dari jenis, bentuk dan gaya musiknya. Dalam penulisan kronologis ini, akan dibahas era atau tahun-tahun penting yang terjadi penciptaan gending kekebyaran yang monumental dan banyak menginspirasi pada penciptaan era berikutnya. Era-era tersebut disamping membicarakan karya-karya monumental, juga disampaikan sekilas tentang seniman penciptanya.

Kata Kunci : Penciptaan, Era, Gong Kebyar.

1. PENDAHULUAN

Kreativitas penciptaan musik gamelan di Bali pada hakekatnya telah dimulai sejak manusia mengenal gamelan itu sendiri. Gamelan-gamelan tersebut dibuat kemudian diberikan identitas berupa reportoar. Dalam perkembangannya terjadi perubahan dalam reportoar tersebut baik berupa bentuk, garap musikal maupun aspek isi atau kandungan makna di dalamnya.

Kelahiran karya-karya baru dalam era-era tertentu juga terkait dengan senimannya yang menonjol saat itu. Seniman-seniman tersebut melakukan olah kreativitas musiknya disesuaikan dengan selera masyarakatnya sehingga dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Selain itu ada juga karya-karya seniman yang perlu proses dalam mencernanya. Hal tersebut mungkin disebabkan karena perbedaan wawasan, pengalaman dan budaya musik antara komposer dan penikmatnya.

Maraknya penciptaan musik gamelan terjadi dalam berbagai wadah- wadah berkesenian (*event*). Wadah-wadah tersebut baik yang diselenggarakan oleh instansi atau lembaga-lembaga pemerintah maupun oleh lembaga swasta, memberikan andil yang cukup besar terhadap perkembangan penciptaan karya-karya baru di Bali. Seiring dengan penciptaan musik, juga banyak diciptakan media baru atau ensambel baru dalam mengisi ruang-ruang kreativitas dan menambah kekayaan barungan gamelan di Bali

Perkembangan karawitan Bali awal abad 20 diwarnai dengan gaya “kebyar” atau lazim disebut “kekebyaran”. Gaya kebyar diartikan tidak hanya terdapat dalam satu perangkat saja, melainkan terjadi dalam penciptaan karawitan Bali secara umum. Sejalan dengan musik yang diciptakan untuk suatu perangkat gamelan tertentu, juga dikembangkan suatu bahasa musik khusus yang senantiasa diterapkan dalam jenis gamelan lain seperti misalnya gamelan palegongan, gamelan angklung, gamelan joged bumbung, semar pagulingan dan lain-lainnya. Gaya kebyar merupakan suatu gaya musik yang sepenuhnya duniawi dan pada mulanya menyebabkan karya instrumental serta untuk iringan tari (Mack, 1995: 517). Gaya ini kemudian lebih spesifik diterapkan dalam barungan gamelan khusus yang kemudian disebut gamelan Gong Kebyar. Gamelan ini “diproklamirkan” pada tahun 1915, namun gejala kemunculannya diperkirakan telah terjadi sekitar tahun 1910. Dalam penulisan kronologis penciptaan gending kekebyaran ini dibatasi dari era tahun 1915 hingga 1960-an saja, walaupun penciptaan tahun-tahun berikutnya masih didominasi oleh gamelan Gong Kebyar dan gaya kekebyarannya.

II. PEMBAHASAN

1. Era 1915

Dalam era ini karya-karya kebyar kemunculannya identik dengan orang yang menciptakannya. Berbeda dengan era sebelumnya yang bersifat anonim dan terkadang dilegitimasi oleh penguasa/raja. Karya seni kebyar dengan identitas yang monumental dalam era ini adalah Tari Teruna Jaya oleh I Gede Manik yang berasal dari desa Jagaraga, Buleleng. Gede Manik menawarkan sebuah gaya baru dalam karawitan Bali yaitu permainan teknik kebyar dan susunan yang terdiri dari banyak bagian dengan lapisan variasinya, di dalamnya memiliki unsur dramatisasi yang abstrak. Pola-pola melodi yang digarap dalam berbagai matrik, teknik permainan, tempo, irama dan pola ritma, menjadikan karya ini sangat diterima oleh masyarakat. Gending Teruna Jaya dengan cepat merambah ke berbagai pelosok Bali dan sampai saat ini seolah-olah menjadi standarisasi untuk mengukur kemampuan penabuh. Gede Manik adalah sosok pembaharu seni kebyar Bali utara.

Gaya kebyar yang begitu cepat merambah Bali, seolah olah menjadi milik masyarakat Bali. Pada tahun 1920-an tepatnya tahun 1925 tercipta gending baru di antaranya gending Kebyar Ding oleh seniman I Made Regog, dan gending Kebyar Jerebu oleh I Wayan Gejir dari Tabanan yang belakangan dikenal sebagai gending tari kebyar duduk. Tari ini diciptakan oleh seniman I Marya atau lebih dikenal dengan sebutan I Mario. Penciptaan tari kebyar duduk awalnya merupakan improvisasi dari seorang I Mario yang kebetulan sebagai penari gandrung. Ketika diminta untuk menari di *kalangan* segi empat di tengah-tengah perangkat gamelan gong kebyar. Karena besar keinginannya untuk tari *ngibing*, dan tidak ada penonton yang bisa di “tepek”. Dia terpaksa nepek juru kendang yang tidak bisa meninggalkan tempatnya dan menari sambil duduk memainkan kendangnya, hingga Mario terpaksa menari *ibing-ibingan* dengan posisi “nyongkok”. Tari yang timbul secara spontanitas ini kemudian disempurnakan menjadi tari Kebyar Duduk. Ini merupakan contoh dimana “kreasi baru” terjadi tanpa rencana, secara spontanitas dan improvisasi. (Bandem, 2013 : 39). Tari Kebyar Duduk menjadi fenomenal dan sangat diminati oleh masyarakat.

2. Era 1930-an

Dekade 1930-1940-an banyak bermunculan gending-gending “kreasi baru” sebagai gending tari oleh seniman-seniman yang bermukim di daerah Denpasar. Dalam hal ini muncul nama I Nyoman Kaler seorang koreografer dan komposer yang menciptakan tari Margapati, tari Wiranata (1942), tari Panji Semirang (1943). Nyoman Kaler memunculkan gagasan tari kebyar

yang ditarikan oleh wanita. Konsep kebyar berubah drastis dari penari putra menjadi keanggunan penari putri. Dalam hal ini perubahan estetika terjadi, yaitu perubahan dari improvisasi menjadi tari yang berstruktur ketat. Tari dan musik menjadi satu kesatuan, dan kadensi-kadensi atau angsel-angsel mengikat pola tariannya. Di samping perubahan struktur, tari saat ini muncul membawa perubahan karakter, yaitu munculnya *trafesti* sebagai wadah estetika baru. Seorang penari putri memerankan tokoh putra seperti yang terlihat pada tari Panji Semirang dan tari Margapati ciptaan I Nyoman Kaler (Bandem, 2013 : 40).

3. Era Tahun 1960-an

Tahun 1960-an, merupakan era perkembangan Gong Kebyar dengan genre Tabuh Kreasi Baru. Menurut Wayan Gede Yudane, seorang komposer kenamaan Bali. Dalam sebuah wawancara yang kami lakukan ada tanggal 8 Mei 2019 mengatakan bahwa, “lebel” tabuh kreasi baru merupakan istilah gending-gending baru yang diciptakan untuk membedakannya dengan tabuh pegongan (tabuh lelamatan) yang sudah berkembang sebelumnya. Selain itu tabuh kreasi baru memiliki struktur yang bebas tanpa memiliki pakem sebagaimana halnya tabuh lelamatan yang sudah memiliki struktur, kerangka serta hukum-hukum baku, yang disebut dengan “ Jajar pageh”.

Adapun seniman yang termasyur menciptakan tabuh-tabuh kreasi baru adalah I Gusti Putu Griya dan I Wayan Beratha. Gusti Putu Geriya adalah empu seni yang berhasil merumuskan berbagai nama teknik permainan dalam gamelan Bali. Karya beliau dalam genre tabuh kreasi baru adalah berjudul Jaya Warsa. Jaya warsa adalah gending yang dibawakan oleh seka Gong Jaya Kusuma dari banjar Geladag dalam Merdangga Uttava tahun 1969. Dalam kreativitas musikalnya Gusti Putu Geria banyak “meminjam“ gending-gending gender wayang yang ditransformasikan kedalam gong kebyar. Selain itu dalam membawakan gending, beliau juga mengutamakan “rasa musikal” baik dalam menyusun melodi, mengatur tempo, dinamika, serta intensitas pukulan. Sehingga penyajian gendingnya penuh dengan olah rasa. Selain tabuh kreasi baru jaya warsa, sebelumnya beliau banyak menciptakan gending-gending palegongan.

Seniman lain yang paling populer dalam genre tabuh kreasi baru adalah I Wayan Beratha. Wayan Beratha berasal dari banjar Sadmerta-Belaluan Denpasar, lahir pada tahun 1924 . Dalam hidupnya Wayan Beratha berhasil memadukan berbagai unsur pekerjaan yang berkaitan dengan gamelan. Beliau berhasil sebagai penabuh yang handal, guru, komposer, koreografer, pelaras gamelan, dan penjual gamelan. Sebagai komposer Wayan Beratha berhasil menciptakan “

Gegulak” tabuh kreasi baru (Wawancara dengan Wayan Gede Yudane, tanggal 8 Mei 2019). *Gegulak* merupakan istilah satuan ukur dalam arsitektur tradisional Bali yang diturunkan dari bagian-bagian fisik pemilik atau pemakai bangunan. *Gegulak* tabuh Wayan Beratha atau apabila diterjemahkan secara bebas berarti ukuran tubuh atau bentuk bangunan (komposisi/tabuh kreasi) yang dirancang oleh Wayan Beratha. Gegulak tersebut dimaknai sebagai “sikut diawak” artinya berkaca kepada bentuk tubuh kita sendiri, yang dikenal dengan konsep “tri angga” yaitu kepala, badan, dan kaki.

Kepala dipresentasikan dengan gineman yaitu, pola ritmik progresif, sambung menyambung dari frase ke frase sehingga membentuk konfigurasi ritmik yang menarik dan indah. Bagian badan atau pengawak yaitu dipresentasikan dengan membentuk melodi *gegenderan* yang melodius dielaborasi dengan teknik kotekan yang variatif. Selanjutnya adalah *bebapangan*. Ditampilkan dengan sebuah figurasi melodi pendek terdiri dari 8-16 ketukan, didalamnya diporsikan untuk penonjolan kelompok-kelompok instrument seperti, kendang, reyong, pemade, bermain secara solo bersaut-sautan dalam tempo yang cepat dan enerjik. Selanjutnya menuju bagian kaki yang disebut *pengecet* atau *pekaad* gending yang diisi dengan ragam-ragam gending *gegansaran* dan *gegambangan* yang bernuansa ceria dan dinamis.

Karya-karya tabuh Wayan Beratha dapat dibedakan menjadi lima kategori yaitu, 1) tabuh kreasi baru, 2) tari kreasi baru, 3) iringan sendratari, 4) tabuh pepanggulan, dan 5) penggagas gamelan/ensemble baru (Asnawa dalam Darma Putra 2014 : 250). Dalam menciptakan tabuh, Wayan Beratha menggunakan metode yang berhasil dicatat dan dirumuskan oleh I Ketut Gede Asnawa. Adapun metode tersebut berawal dari eksplorasi yang dilakukan melalui perenungan yang disebut “ngungkab rasa”, yaitu membangun dan menghidupkan rasa sensitifitas dan imajinasi sebagai upaya untuk mewujudkan “bantang gending” atau ide musikal sesuai dengan tematik gending yang digarap. Kemudian ide musikal yang dibayangkan diartikulasikan dengan menyanyikan dalam hati hingga dirasakan pas dengan estetika rasa yang ada pada dirinya, sembari melakukan pencatatan dalam notasi supaya tidak lupa. Setelah ide-ide terakumulasi baik, baru dipresentasikan dalam tahap pembentukan atau pelatihan. Adapun hasil nyata dari pelatihan akan mengkristalisasi pada tahap penghalusan, dimana tahap ini sangat penting sebagai tahapan akhir untuk mendapatkan “rasa” atau sinkronisasi antara ide, aransemen, tematik atau ekspresi musikal (irama, dinamika, dan tempo) sehingga menjadi bagian-bagian yang harmonis dan menyatu dalam komposisi. Gending-gending atau tabuh karya-karya Wayan Beratha terbukti telah berhasil

diterima dikalangan masyarakat karawitan Bali dan banyak diteruskan oleh murid-murid beliau. Bentuk komposisi pemikiran kebyar I Wayan Beratha lebih berorientasi kepada bentuk dan isi, mengukuhkan kebyar sebagai musik heterofoni, jelas melodinya, ritmanya yang kompleks dan menggunakan instrument kolotomik sebagai penuntun bentuknya (Bandem dalam Darma Putra, 2014 : 121).

Dalam proses kreatifnya mengisi konten-konten bangunan tabuh kreasi baru, Wayan Beratha membuka diri dengan pengaruh-pengaruh luar sebagaimana halnya I Lotring yang berhasil meminjam gending-gending dari komposisi genre lain. Gender wayang dan gambang merupakan sumber yang menjadi lahan augmentasi dan asimilasinya. Seperti gending *palugon* dalam gambang yang ditransformasikan oleh Lotring kedalam palegongan, juga berhasil ditransform dan diaugmentasi oleh Wayan Beratha kedalam gending *Palguna Warsa*. Selain itu gender wayang yang mengilhami bagian-bagian gegenderan dalam tabuh kreasi, oleh Wayan Beratha dibuat lebih sederhana dari sumbernya terutama dalam mengelaborasi kotekan. Model tersebut terdapat dalam gending Kebyar Dang atau lebih dikenal dengan tabuh kreasi Citta Utsawa. Dalam tabuh ini juga, terutama dalam *bebapangan* merangsang tubuh penabuh untuk bergerak mengikuti *angsel-angsel* yang dimainkan oleh instrumen kendang, ceng-ceng, dan reyong.

Pengalaman Wayan Beratha yang sering bepergian ke luar daerah dan luar negeri dalam berbagai misi kesenian menjadikan apa yang disaksikan dan dirasanya sebagai sebuah inspirasi dalam penggarapan karya-karyanya. Seperti misalnya dalam misi kesenian ke Solo, mendengarkan gending swara suling yang dimainkan oleh salah satu grup di Jawa, sepulang dari Jawa beliau menciptakan gending Tabuh kreasi Gambang Suling yang di dalamnya ada unsur lagu gambang suling dan liyukan melodi permainan suling dalam *gegambangan* pada akhir lagu.

Karya monumental lainnya yang terkait dengan konteks “temporer” adalah ketika Presiden Sukarno sedang mendengarkan jargon politiknya yang disebut Genta Suara Revolusi Indonesia (Gesuri) Wayan Beratha membuat sebuah gending arransemen pepanggulan yang diberi nama Gesuri (1964) ketika beliau berada di New York dalam rangka New York Fair bersama sekawong Belaluan. Aransemen tabuh ini bersumber pada pola tabuh telu dan gilak dengan tematik garapan yang menggambarkan semangat menuju perubahan. Dalam kawitan pokok gending, Wayan Beratha mengolah permainan kendang cedugan bagaikan letupan senjata perang. Kemudian dilanjutkan dengan pola gilak dengan nuansa agung, kemudian iramanya berubah dengan tempo cepat bagaikan pasukan berkuda menuju medan perang. *Pemalpal* berangsur-angsur

lambat menuju ke bagian pengawak dengan nuansa gagah agung berwibawa. Dinamika diatur sedemikian rupa dengan penonjolan kelompok instrumen (pemade dan reyong) memainkan teknik norot dan onchang-oncangan saling bersahutan yang dimotori oleh kendang sebagai pengatur dinamika. Dari sini menuju pengecet dengan perubahan tempo secara simultan memainkan pola gilak yang bernuansa semangat, bergairah, yang mencirikan kemenangan dalam sebuah perjuangan. Tabuh gesuri menyiratkan sebuah sensitivitas seorang Wayan Beratha yang mampu memberikan sentuhan musikal dalam setiap fenomena yang dicernanya seperti halnya gelora suara revolusi tersebut. Tabuh kreasi baru lainnya yang proses penciptaannya mirip dengan Tabuh Gesuri adalah tabuh Swabuana Paksa (1959). Swabhuana Paksa adalah motto Angkatan Udara RI. Kelincahan pesawat-pesawat tempur angkatan udara tersebut memberikan inspirasi artistik kepada Wayan Beratha untuk menggarap sebuah tabuh kreasi baru yang diberi judul, Swa Buhana Paksa.

Selain tabuh kreasi baru, Wayan Beratha juga banyak menggarap gending-gending tari dan sendratari. Gending-gending tari yang diciptakan oleh wayan Beratha adalah Tari Yuda Pati, Kupu-kupu Tarum, Tari Tani, dan Manuk Rawa dengan penata tari Prof. I Wayan Dibia. Sendratari yang sangat populer di era 1960-an hingga 1980-an tak lepas dari tangan dingin Wayan Beratha. Sendratari yang pertama dibuatnya adalah sendratari Jaya Prana (1962) dalam rangka hari ulang tahun KOKAR Bali. Banyak sekali sendratari yang dibuat oleh Wayan Beratha dalam kurun waktu tersebut. Sendratari-sendratari tersebut diambil dari epos besar Ramayana dan Mahabaratha. Sendratari monumental karya Wayan Beratha yang tak pernah lekang dimakan waktu adalah Sendratari Ramayana versi singkat atau sering disebut Ramayana Ballett. Kiprah Wayan Beratha di dunia sendratari yang begitu monunmental, sehingga dijuluki “Bapak Sendratari Bali”.

Selain Wayan Berata di daerah Gianyar tepatnya di banjar Pinda, Saba, Blahbatuh muncul nama I Nyoman Senen sebagai salah satu seniman yang melahirkan tabuh kreasi baru. Tabuh kreasi hasil ciptaannya berjudul *Manuk Anguci Jeladi Asurup*. Tabuh ini dibawakan oleh sekaa gong Darma Kesuma banjar Pinda saat menjadi wakil Kab Gianyar dalam Merdangga Uttsava pada tahun 1969. Keberhasilan Nyoman Senen dan sekaa gong Pinda tak lepas dari tangan dingin I Gusti Bagus Djelantik yang diteruskan oleh keponakannya I Gusti Gede Raka yang lebih dikenal dengan Anak Agung Raka Saba. Beliau adalah tokoh tari legong gaya Saba yang membina dan mensponsori sekaa gong Pinda. Beliu sering mengutus Nyoman Senen dan kawan-kawannya di Pinda untuk belajar tabuh lelamatan di Desa Selat Duda Kabupaten Karangasem. Selain

Karangasem Senen juga sering diutus menonton pertunjukan gong kebyar di Buleleng, sehingga desa-desa yang memiliki tradisi gong kebyar di Buleleng dikenal sangat baik oleh Nyoman Senen.

Dalam penciptaan tabuh kreasinya Nyoman Senen juga banyak meminjam motif-motif gegenderan dari gender wayang, gegambangan, dan hal-hal yang terjadi di sekelilingnya. Deburan ombak pantai saba, kicauan burung di pagi hari mengilhami karya tabuhnya. Ketika bepergian ke Buleleng Nyoman Senen mendengar suara trompet tentara, hal tersebut diadopsi dalam membuat gineman tabuh Manuk Anguci. Selain tabuh Manuk Anguci Senen juga berhasil membuat tabuh kreasi lainnya yang diberi judul “Darma Putra”. Kedua tabuh ini masih dilestarikan dan terkadang menjadi nomer dalam parade gong kebyar Pesta Kesenian Bali.

III. PENUTUP

Era 1915-1960-an telah terjadi penciptaan musik gamelan yang didominasi oleh sebuah gamelan baru bernama Gamelan Gong Kebyar. Sejak kemunculannya di Bali utara, gamelan ini berhasil menarik simpati masyarakat sehingga dengan cepat merambah hingga ke Bali selatan. Ketenaran gamelan ini tentu tak lepas dari fleksibilitas dari gamelan ini yang mampu mewartakan atau menampung reportoar-reportoar dari jenis gamelan yang lain yang ada sebelumnya.

Saking gemarnya masyarakat Bali dengan gamelan gong kebyar ini, sejak tahun 1968 diadakan Utsava Merdangga yang diadakan oleh Majelis Pertimbangan dan Pembinaan Budaya (Listibiya) Bali, yang belakangan Utsava ini lebih dikenal dengan sebutan Festival Gong Kebyar. Kini dalam perhelatan tahunan pemerintah Bali yakni Pesta Kesenian Bali (PKB) festival Gong Kebyar menjadi nomer favorit dan ditunggu-tunggu oleh pecinta seni di seantero Bali.

Keberhasilan Gong Kebyar mendominasi kegiatan penciptaan musik gamelan, tentu tak lepas dari tangan dingin para composer atau pencipta gending, yang berhasil menangkap jiwa jaman yang dinamis, cepat dan meledak-ledak, yang ditransformasikan disetiap gending ciptanya. Nama-nama seperti Gede Manik, Wayan Beratha, Nyoman Kaler patut dikenang sebagai tokoh yang melambungkan gamelan Gong Kebyar dan gaya kekebyaran.

REFERENSI

Bandem, 2013. *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar : BP. Stikom Bali

Mack, Dieter. 2009. *Sejarah Musik jilid 4*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

- Putra, I Nyoman Darma (Editor). 2014. *I Wayan Beratha Seniman Bali Kelas Dunia*. Denpasar : Pustaka Larasan Bekerjasama dengan Pemerintah Kota Denpasar Fakultas Satra dan Budaya Universitas Udayana.
- Sadra, I Wayan. 1991. *I Wayan Berata Proses Perjalanannya Menjadi Empu Karawitan*. Surakarta: STSI Surakarta.
- Senen, I Wayan. 2002. *Wayan Berata Pembaharu Gamelan Kebyar Bali*, Terawang Press Yogyakarta, Indonesia.
- Sugiartha, I Gede Arya. 2008. *Pengaruh Gong Kebyar Terhadap Gamelan Lainnya di Bali*, dalam *Seni Kekebyaran* oleh I Wayan Dibia (Editor). Denpasar : Balimangsi Foundation.
-2012. *Kreativitas Musik Bali Garapan Baru Perspektif Cultural Studies*. Denpasar : UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- 2015. *Lekesan Fenomena Seni Musik Bali*. Denpasar : UPT Penerbitan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Tenzer, Michael. 1998. *Balinese Music*. Singapore : Periplus Editions (HK) Ltd.
-, Michael. 2000. *Gamelan Gong Kebyar: the Art of Twentieth-Century Balinese Music*. Chicago: University of Cichago